

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Fungsi kognisi sangat berperan penting dalam memutuskan suatu tindakan yang mengacu pada beragam koleksi kegiatan psikologis dunia olahraga dengan mencakup proses fokus kajian ini yaitu kecemasan, berpikir kritis, ketangguhan mental dan pengambilan keputusan wasit bulutangkis. Ketangguhan mental merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dan mencapai tujuan keberhasilan dalam situasi dan kondisi yang cenderung menekan serta konflik antara bagian-bagian yang berbeda menciptakan disonansi kognitif, yang merupakan pegangan dari dua atau lebih kepercayaan ide dan gagasan yang secara nyata bertentangan. Kesiapan secara mental akan membuat seorang wasit bulutangkis mempunyai rasa percaya diri ketika memimpin pertandingan. Kesiapan mental bagi seorang wasit harus terus dilatih sehingga mempunyai mental yang tangguh dikemudian hari. Faktor pengalaman dan jam terbang juga berpengaruh pada kesiapan mental seorang wasit pada setiap level pertandingan dan kejuaraan tersebut. Kemudian kecemasan juga mempunyai hubungan dengan performa wasit dalam memimpin jalannya pertandingan. Kecemasan merupakan perasaan dasar manusia semenjak dilahirkan, sehingga tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat dikontrol. Kecemasan pada seorang wasit bulutangkis berpengaruh pada performanya saat memimpin pertandingan, karena perasaan cemas akan berakibat pada reaksi takut, khawatir, ataupun gelisah. Kecemasan tidak harus dihilangkan, tetapi mengontrol kecemasan menjadi hal yang penting bagi seorang wasit.

Demikian pula keterampilan berpikir kritis menjadi proses penyaringan pikiran yang reflektif yang masuk akal, mana yang harus dilakukan dalam memutuskan, memecahkan masalah dan persoalan yang di hadapi. Dalam perwasitan cabang

Fahmi Abdul Fatah, 2021

PENGARUH KECEMASAN, BERPIKIR KRITIS, KETANGGUHAN MENTAL TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN WASIT BULUTANGKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

olahraga seringkali dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menentukan kematangan mental seseorang dan upaya untuk berpikir rasional dalam pengambilan keputusan. Seperti halnya seorang pemain membuat pelanggaran dan tidak mengakui kesalahan yang telah dilakukannya. Bila seorang wasit dan hakim garis sedang pada posisi yang tidak dapat melihat dengan jelas jatuhnya *shuttlecock*, dengan perkembangan teknologi saat ini wasit dapat melihat video rekaman dengan meminta *challenge* sebagai alat bantu dalam membuat keputusan.

Penelitian ini mengungkap beberapa simpulan. Secara Bersama-sama kecemasan, berpikir kritis, dan ketangguhan mental merupakan predictor pengambilan keputusan wasit bulutangkis PENGPROV Jawa Barat. Diantara ketiga variable itu, daya prediksi ketangguhan mental paling kuat menjelaskan pengambilan keputusan di bandingkan dengan kecemasan dan berpikir kritis.

Namun realisasi pengambilan keputusan wasit tidak cukup hanya di dukung oleh ketangguhan mental. Meskipun kontribusi pengaruh langsung kecemasan paling kecil terhadap pengambilan keputusan, tetapi setelah di analisis secara sendiri, kecemasan itu tetap merupakan atribut psikologis yang berfungsi sebagai pendorong untuk mewujudkan pengambilan keputusan wasit. Kontribusinya negative dimana ketika wasit mengalami kecemasan berlebih maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang kurang tepat.

Meskipun berpikir kritis terunggul berkontribusi pengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan wasit, tetapi keterampilan berpikir kritis para wasit ternyata masih rendah-rendah sehingga kecil pengaruh. Bukti empirik tersebut secara konsisten mendukung kesimpulan bahwa keterampilan berpikir kritis berkorelasi positif terhadap pengambilan keputusan wasit.

Terkait pengambilan keputusan, di antara ke tiga variable kecemasan, berpikir kritis dan ketangguhan mental wasit bulutangkis, bila di baca diungkap kontribusi tidak langsung lebih besar dari pada pengaruh langsung dimana kecemasan melalui ketangguhan mental terhadap pengambilan keputusan, hasilnya menunjukkan adanya

kemampuan pengendalian kecemasan yang dimana ikut berkontribusi terhadap ketangguhan mental, karena memang kemampuan tersebut relevan dalam ketangguhan mental dalam pengontrolan kecemasan dalam arti dimana pengaruh kecemasan yang positif maka akan membentuk ketangguhan mental, dengan kemampuan tersebut maka membentuk pengambilan keputusan yang lebih baik.

Berbeda dengan kontribusi tidak langsung keterampilan berpikir kritis melalui ketangguhan mental terhadap pengambilan keputusan wasit, dimana kontribusi keterampilan berpikir kritis melalui ketangguhan mental sangat kecil, dalam arti dimana pengaruh keterampilan berpikir kritis membentuk ketangguhan mental kontribusi lebih kecil dan berkontribusi positif untuk pengambilan keputusan wasit bulutangkis.

Kesimpulan tersebut merupakan indikasi bahwa isu ketangguhan mental terkait pengambilan keputusan dikalangan perwasitan merupakan masalah yang sangat kompleks. Masalah kecemasan berlebihan dan keterampilan berpikir kritis dalam perwasitan, dipengaruhi oleh banyak factor. Dengan kata lain, hanya dengan ketangguhan mental hal ini tidak cukup untuk menjamin terpeliharanya kualitas pengambilan keputusan dimana pengaruh kontribusi tidak langsung kecemasan melalui ketangguhan mental terhadap pengambilan keputusan hanya 76% sisanya dipengaruhi factor lain. Untuk berpikir kritis melalui ketangguhan mental terhadap pengambilan keputusan hanya 16% sisanya dipengaruhi factor lain.

Sesuai dengan pengolahan analisis data serta pembahasan dalam diskusi penemuan di bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kecemasan dalam mempunyai kontribusi signifikan yang positif terhadap ketangguhan mental wasit bulutangkis, dengan nilai signifikansi 0,00 dan presentase 76,3 %.
- 2) Berpikir kritis tidak berkontribusi signifikan terhadap ketangguhan mental wasit bulutangkis, dengan nilai signifikansi 0,18 dan presentase kontribusi positif 14,2%.

- 3) Ketangguhan mental mempunyai pengaruh signifikan pada pengambilan keputusan wasit bulutangkis, dengan nilai signifikansi 0,00 dan presentase kontribusi 99 %.
- 4) Kecemasan tidak berkontribusi signifikan terhadap pengambilan keputusan wasit bulutangkis, dengan nilai signifikansi 0,726 dan presentase kontribusi negatif -02%.
- 5) Berpikir kritis tidak berkontribusi signifikan terhadap pengambilan keputusan wasit bulutangkis, dengan nilai signifikansi 0,407 dan presentase kontribusi positif 03 %.
- 6) Kecemasan, berpikir kritis mempunyai kontribusi signifikan secara gabungan terhadap keputusan wasit bulutangkis melalui ketangguhan mental dengan kontribusi positif sebesar 96,8 %.

5.2. Sasaran

Studi ini memiliki obyek amatan yang berfokus pada keputusan wasit bulutangkis PBSI Jawa Barat.

5.2.1. Secara teoritis

Ada sejumlah pendekatan berbeda untuk memahami kognisi, tetapi ada dua paradigma utama adalah pendekatan komputasi dan evaluasi yang diaman dari dua pendekatan tersebut ilmu kognitif berfokus pada proses komputasi yang menghasilkan pengetahuan yang berfokus pada input, proses dan output dari produk serangkaian adaptasi psikologis yang berevolusi terhadap tantangan *social* dan lingkungan. Berdasarkan kepada beberapa teori yang telah banyak dipaparkan dalam penelitian ini, secara garis besar penelitian ini memiliki kesimpulan yang searah dengan teori Kognitivistik yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Teori ini menyebutkan bahwa seseorang harus mampu berpikir sebelum bertindak, dalam hal ini pengambilan keputusan seorang wasit. Selain itu, teori ini juga berkaitan dengan aspek psikologi khususnya

ketangguhan mental yang perlu dilatih oleh seorang wasit. Dengan kata lain, untuk menjadi seorang wasit bulutangkis yang baik dan mampu memberikan keputusan yang tepat, beberapa diantara sekian banyak kompetensi yang harus dimiliki diantaranya ialah ketangguhan mental dan keterampilan berpikir kritis serta pengontrolan dalam kecemasan. Teori-teori yang ditemukan sebagai rujukan sebagian besar ialah tentang konsep dasar kecemasan, konsep dasar berpikir kritis, konsep dasar ketangguhan mental, juga konsep-konsep tentang pengambilan keputusan dalam ruang lingkup olahraga. Hal ini tentu saja berkaitan dengan semua variabel, sehingga lebih memudahkan peneliti untuk menggambarkan hasil penelitiannya berdasarkan teori-teori yang ada.

5.2.2. Secara Praktis

Seorang wasit yang ideal, selain harus memahami peraturan permainan juga harus memiliki aspek psikologis yang baik juga kemampuan berpikir dalam tingkat kesulitan tertentu untuk dapat menghasilkan keputusan yang baik pula. Hal ini dinilai berawal dari pola pembinaan dan pelatihan seorang wasit. Dalam proses pencetakan seorang wasit, idealnya melibatkan pula pola pelatihan mental secara khusus juga pembentukan pola berpikir kritis, serta pengontrolan dalam kecemasan untuk pengambilan sebuah keputusan. Hal ini tentu tidak hanya akan tumbuh secara alami, namun juga harus dibantu dengan pola pelatihan tertentu. Beberapa aspek ini terkadang dinilai sebagai hal yang kurang berpengaruh, namun jika kita teliti secara lebih spesifik, sedikit banyak tiga hal tersebut dapat mempengaruhi performa seorang wasit bulutangkis pada saat memimpin pertandingan.

Maka dari itu, selayaknya seorang wasit dibentuk dan diberikan pelatihan yang lebih baik dari berbagai aspek yang lain selain hal-hal yang utama seperti penguasaan peraturan permainan dan wawasan

perwasitan bulutangkis yang lain sehingga nantinya akan menunjang terhadap penampilan wasit bulutangkis yang sedang bertugas sebagai pemimpin di lapangan.

Hal ini penting untuk dicermati, agar tidak terjadi bias dalam hasil pengujian yang dapat berdampak pada kekeliruan dalam pemahaman implikasi penelitian dan perumusan yang di ambil. Meskipun terdapat keterbatasan dalam studi ini yang menyebabkan ketidak mampuan model untuk di generalisasi pada segala situasi, namun dengan prosedur pengujian yang terstruktur diharapkan tidak mengulangi derajat keyakinan terhadap akurasi model prediksi yang diharpkan.

5.2.3. Bagi Penliti Selanjutnya

Studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap fungsi kognisi terkait dengan konsep kecemasan dan berpikir kritis melalui ketangguhan mental terhadap pengambilan keputusan. Pemahaman tersebut memberikan perspektif yang lebih luar pada para wasit yang dapat digunakan untuk mendesain stimulus-stimulus yang di mungkinakan dapat meningkatkan pengambilan keputusan yang tepat melalui factor ketangguhan mental. Kecemasan berlebih dapat berdampak pada ketidak efektifan strategi performa wasit yang dikembangkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini perlu dicermati dalam tingkat kecemasan yang dimana data peneliti ini masih secara kecemasan gabungan.

Namun demikian, ada sejumlah potensi kekurangan yang perlu dipertimbangkan untuk menempatkan temuan kami dalam konteks yang kuat. Pertama, data dikumpulkan pada satu titik waktu, dan akibatnya, kami tidak dapat membahas asosiasi temporal antar variabel. Dengan demikian, tidak jelas bagaimana kecemasan dapat berpengaruh

signifikan terhadap ketangguhan mental dan berpengaruh negative terhadap pengambilan keputusan. Harapan peneliti selanjutnya pendesainan stimulus tingkat kecemasan akan terlihat lebih jelas untuk tiap kontribusinya tinggi, sedang dan rendahnya kecemasan dalam aspek varibabel yang akan di teliti ke depan.